

## DIKOTOMI ULAMA MENURUT PERSPEKTIF ABU HAMID AL-GHAZALI

Mutrofin<sup>\*</sup>, Izzul Madid<sup>\*</sup>

<sup>\*</sup>IAIN Tulungagung

<sup>\*\*</sup>Ma'had Aly Sukerejo Situbondo

Email: [Rofin85@gmail.com](mailto:Rofin85@gmail.com)

---

**Abstract:** Islamic Scholars (ulama) have important position in Muslim society, they are not only as references but also as determinants in decisions making process, specially related to the benefit of the ummah, as a result, who can be called ulama is not clear, as a result, ulama are defined according to the interests of certain groups. This article examines the dichotomy of scholars in Al-Ghazali's perspective. This article uses data from literature review sources, especially the works written by Al-Ghazali. This article concludes that Al-Ghazali did a sociological reading of the ulama concept according to the social, political, and life context. At the time of Al-Ghazali, the term ulama had become a certain social status, even this term was juxtaposed with certain types of scholarship. With the various titles of ulama according to their expertise, this condition caused a conflict between them. The goal of each group is to claim the most correct according to their opinion. This article discusses the definition of ulama in Alghazali's perspective along with the standards developed by Alghazali to determine the criteria of the ulama in the context of the Islamic community during he lived that stiiil suitable to be applied today.

**Abstrak:** Ulama memiliki posisi yang cukup penting dalam masyarakat, mereka tidak hanya sebagai panutan namunn juga sebagai penentu dalam pengambilan keputusan terkait denggan kemaslahatan umat, akibatnya siapa yang dapat disebut sebagai ulama merupa area yang kadang abu-abu, akibatnya ulama didefinisikan sesuai kepentingan kelompok tertentu. Artikel ini mengkaji tentang dikotomi ulama dalam perspektif Al-Ghazali. Artikel ini menggunakan data dari sumber kajian kepustakaan khususnya karya-karya yang ditulis oleh Alghazali. Kesimpulan dari artikel ini bahwa Al-Ghazali melakukan pembacaan secara sosiologis atas konsep ulama tersebut sesuai dengan konteks sosial, politik dan kehidupannya. Pada masa Al-Ghazali istilah ulama sudah menjadi status sosial tertentu, bahkan istilah ulama ini disandingkan pada jenis keilmuan tertentu. Dengan berbagai julukan ulama sesuai dengan keahliannya tersebut, memunculkan mereka untuk saling berseteru antara ulama satu dengan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengklaim yang paling benar menurut pendapat tertentu. Artikel ini membahas tentang definisi ulama dalam perspektif Alghazali beserta standar yang dikembang oleh Alghazali untuk mentukan kriteria ulama dalam konteks masyarakat islam saat itu.

**Kata Kunci:** *Ulama, dikotomi, al-Ghazali*

---

## Pendahuluan

Ulama merupakan salah satu status sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap pantas. Banyak para cendikia yang sudah membahas tentang siapa sebenarnya ulama. Akan tetapi, semua pembahasan itu bermuara pada kriteria yang sulit untuk disebut sebagai batasan pasti. Tidak ada yang bisa mengklaim diri atau orang lain sebagai ulama karena kriteria yang tidak pasti tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang klaim dan status ulama kadangkala disandangkan kepada orang-orang yang menurut beberapa pihak tidak layak diberi gelar ulama.

Dalam hal ini kemudian al-Ghazali yang hidup pada masa pergolakan politik dan aliran, hadir di akhir-akhir hayatnya dengan konsep ulama dunia – ulama akhirat; ulama *khair* – ulama *su'*. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh pembacaan al-Ghazali di masanya terhadap orang-orang yang dianggap memiliki status ulama tetapi menurutnya bukan ulama yang benar.

Tulisan ini hendak mengupas kriteria ulama yang dicetuskan oleh al-Ghazali dengan berusaha melakukan pembacaan secara sosiologis terhadap kriteria tersebut; kaitannya dengan kehidupan al-Ghazali, kondisi sosial – politik saat al-Ghazali hidup dan kecenderungan al-Ghazali

## Sketsa Singkat al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Propinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H (1 Desember 1111 M).<sup>1</sup> Beliau belajar dasar-dasar pengetahuan di daerah kelahirannya. Kemudian berhijrah ke Naisabur. Di daerah inilah beliau berguru pada seorang ulama terkemuka, Imam al-Juwainy atau yang lebih dikenal sebagai imam al-Haramain.

Namun, sebelum belajar di Naisabur, beliau sempat belajar pada Ibnu Nasr al-Isma'ili padaha tahun 465 H di Jurjan. Sejak tahun 470 hingga 478 beliau belajar di Naisabur untuk belajar fikih, ilmu kalam, logika, dan filsafat.<sup>2</sup> Walaupun banyak ilmu yang dipelajari oleh al-Ghazali dari imam al-Haramain, tetapi fokus utama pembelajarannya selama di Naisabur adalah ilmu kalam, ilmu yang tidak diperkenalkan oleh guru-gurunya sebelumnya.<sup>3</sup>

Saat Imam al-Haramain meninggal dunia, al-Ghazali diundang oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri dinasti Saljuk, untuk menghadiri diskusi-diskusi. Karena kemampuan al-Ghazali dalam diskusi ini, akhirnya beliau dipercaya untuk menjadi guru besar Universitas al-Nidzamiyah, sesuai dengan nama sang perdana menteri. Dari hasil diskusi yang selalu dilakukan oleh al-Ghazali dengan beberapa tokoh pemikir Islam itulah kemudian al-Ghazali mengalami krisis yang cukup parah setelah lama menjadi agen penguat akidah aswaja dari serbuan ajaran kaum batiniyah.

Kemudian ia tersadar bahwa pembelaannya terhadap penguasa sebenarnya tidaklah bermotifkan ridla Allah. Ia menyadari bahwa tindakannya sama halnya dengan menjadikan dirinya sebagai pemburu dunia. Krisis kejiwaan itu didokumentasikan dalam

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Malang: Arruz Media, 2011), h. 87

<sup>2</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 115

<sup>3</sup> Hasan Asari, MA., *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 12-13

karyanya *al- munqidh min al-dalal* yang ditulis setelah ia melakukan dialig panjang selama krisis kejiwaan dan mampu mengatasinya setelah kurang lebih sepuluh tahun.<sup>4</sup>

Setelah merasa terlahirkan kembali, akhirnya al-Ghazali melakukan pengembaraan keilmuan untuk mencari kebenaran, melakukan instropeksi, dan membersihkan diri dari hasrat duniawi serta meneguhkan keyakinannya pada Allah. Masa ini merupakan masa al-Ghazali sebagai seorang sufi. Pada masa- masa inilah ia menyusun *master piece*-nya, *Ihya' Ulum al-Din* dan sebuah risalah yang diberi judul *Ayyuha al-Walad*.<sup>5</sup> Proses perubahan arah kehidupan al-Ghazali ini dituangkan dalam autobiografinya dengan judul *al- munqidh min al-dalal*.

### **Konstelasi Politik di Masa al-Ghazali**

Pada masa hidup al-Ghazali (1059 – 1111 M), Daulah Islamiyah yang pada awalnya hanya memiliki satu khalifah, telah terpecah menjadi beberapa daerah kekuasaan kecil. Pada masa itu, ada tiga daulah islamiyah yang punya pengaruh sangat besar, yakni Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan Daulah Fathimiyah yang menguasai Afrika Utara dan berpusat di Mesir,<sup>6</sup> serta daulah Umayyah yang ada di Cordova.<sup>7</sup>

Kemunculan dinasti Fathimiyah adalah akibat melemahnya kekuatan politik dinasti Abbasiyah dan pemerintahan yang dinilai korup serta tiran.<sup>8</sup> Selain serangan dari Fathimiyah, dinasti Abbasiyah juga diserang oleh dinasti Buwaihy yang sempat menguasai kota Baghdad dan menjadikan para penguasa dinasti Abbasiyah sebagai bulan-bulanan.<sup>9</sup> Kekuasaan Buwaihy meliputi Irak, Iran, dan belahan timur lainnya. Sementara Fathimiyah menguasai Afrika Utara, Mesir, dan Syiria.

Baik Buwaihy ataupun Fathimiyah, keduanya sama-sama mengusung paham syi'ah. Bahkan, dinasti Fathimiyah merupakan satu-satunya dinasti Syi'ah terkuat yang ada dalam sejarah Islam.<sup>10</sup> Dengan kepercayaan yang tinggi, akhirnya Fathimiyah berambisi untuk menguasai seluruh daerah muslim di bawah satu kepemimpinan. Setelah berhasil menaklukkan Mesir, akhirnya Fathimiyah berusaha melakukan perluasan ke daerah Cordova.<sup>11</sup>

Sementara di Irak dan Iran serta belahan timur, kekuatan politik yang mencoba masuk dan menguasai daerah Abbasiyah berasal dari dinasti Buwaihy. Sehingga ajaran Sunni pada saat itu sedang dalam kondisi tertekan, baik di barat ataupun di timur. Dengan adanya kekuatan politik, penguasa dapat memperluas ajaran Syi'ah di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Melihat kondisi yang demikian, dinasti saljuk yang berasal dari Turki dan sudah mendapatkan pengakuan dari Khalifah Abbasiyah, mulai memasuki Baghdad untuk

---

<sup>4</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 116

<sup>5</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,..., h. 118

<sup>6</sup> Mundzirin Yusuf, 'Bani Saljuk dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbasiyah', *Thaqafiyat*, 14.1 (2013), h. 2

<sup>7</sup> Ahmad Sahide, 'Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring', *Kawistara*, 3, 3 (2013), h. 317

<sup>8</sup> Ahmad Sahide, 'Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring'...,h. 317-318

<sup>9</sup> Ahmad Ta'rifin, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan', *Forum Tarbiyah*, 8, 1 (2010), h. 75

<sup>10</sup> Ahmad Sahide, 'Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring'..., h. 317

<sup>11</sup> Ahmad Sahide, 'Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring'..., h. 317

<sup>12</sup> Ahmad Ta'rifin, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan'..., h. 75-76

memberantas Buwaihy.<sup>13</sup> Langkah yang dilakukan oleh dinasti Saljuk ternyata membuahkan hasil. Tetapi ada beberapa hal yang tersisa dari bekas penguasaan dinasti Buwaihy, yakni paham Syi'ah yang sudah merajalela di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Untuk itu, dinasti Saljuk dipasrahi oleh dinasti Abbasiyah untuk mengatur kondisi sosial masyarakat di Baghdad dengan menunjuk Nidzam al-Mulk sebagai wazir (menteri). Hal ini semakin memperlihatkan betapa penguasa dinasti Abbasiyah sudah kehilangan taringnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa dinasti Saljuk merupakan salah satu penyebab kehancuran dinasti Abbasiyah dan menggantikannya.<sup>15</sup>

Dalam rangka membendung gejala paham Syi'ah, Nidzam al-Mulk menempuh jalur pembelajaran dan pendidikan. Ada dua alasan mengapa penting untuk membendung paham Syi'ah. Pertama, dinasti Abbasiyah ataupun Saljuk sama-sama menganut paham Sunni, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk meluruskan paham yang menurut mereka sesat (Syi'ah) yang telah berkembang di masyarakat. Kedua, komunitas Syi'ah dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap kestabilan negara.<sup>16</sup>

### **Madrasah Nidzamiyah dan Penguasa**

Sebagai salah satu cara membendung paham Syi'ah, Nizam al-Mulk membangun pusat-pusat pendidikan yang kemudian diberi nama Madrasah Nidzamiyah. Madrasah ini dibangun dengan sistem pondok pesantren yang ada di Indonesia. Pusat pembelajaran dilakukan di masjid dan di samping masjid dibangun asrama-asrama untuk penginapan para pencari ilmu yang datang dari jauh.<sup>17</sup>

Tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintah Turki Saljuk dan untuk menyiarkan madzhab keagamaan pemerintah, karena sultan-sultan Turki adalah dari golongan ahli sunnah, sedangkan pemerintah Buwaihiyah yang sebelumnya adalah kaum syi'ah oleh sebab itu Madrasah Nidzamiyah adalah untuk menyokong sultan dan menyiarkan mazhab ahli sunah keseluruhan rakyat.<sup>18</sup>

Bila dilihat dari penamaan madrasah ini, sudah sangat jelas bahwa figur wazir sangat kuat dalam madrasah ini. Sebagai seorang pemimpin pemerintahan, tentu saja wazir punya beberapa kepentingan politik demi mempertahankan daerah kekuasaannya dan idealismenya. Oleh karena itu, sebagai orang yang berpaham sunni-syafi'i, wazir Nizam al-Mulk hanya menerima para pengajar yang juga berpaham sama sebagai tenaga pengajar di madrasahnyanya.<sup>19</sup> Bukan hanya mengenai pengajar, bahkan dalam hal kurikulum pun, kekuatan wazir sangat kuat.

---

<sup>13</sup> Entus Riyadhhy Ahmad, 'Madrasah Nidzamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni', *Jurnal Tarbiyah*, 1.1 (2015), h. 129

<sup>14</sup> Ahmad Ta'rifin, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan',..., h. 76

<sup>15</sup> Mundzirin Yusuf, 'Bani Saljuk dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbasiyah', *Thaqafiyat*, 14.1 (2013), h. 16

<sup>16</sup> Ahmad Ta'rifin, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan',..., h. 76

<sup>17</sup> Entus Riyadhhy Ahmad, 'Madrasah Nidzamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni',..., h. 129-130

<sup>18</sup> Entus Riyadhhy Ahmad, 'Madrasah Nidzamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni',..., h. 129-130

<sup>19</sup> Entus Riyadhhy Ahmad, 'Madrasah Nidzamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni',..., h. 133

Pada madrasah Nizamiyah, tidak diajarkan ilmu-ilmu umum sebagaimana pembelajaran yang berlangsung pada masa dinasti Abbasiyah sebelumnya. Hal ini tidak mengherankan karena tujuan didirikannya madrasah tersebut hanyalah untuk menghalau paham Syi'ah. Oleh karena itu, ilmu sains dan teknologi pada masa ini tidak mengalami perkembangan, berbeda pada masa Abbasiyah yang mengembangkan berbagai bidang keilmuan.<sup>20</sup> Konteks politik pendidikan ini dapat membantah beberapa kalangan yang menyatakan bahwa al-Ghazali lah yang punya peran penting dalam memajukan sains di dunia Islam. Meskipun demikian, kajian tentang dikhotomi ulama merupakan salah satu sumbangan Al-Ghazali terhadap khazanah pengembangan keilmuan dalam masyarakat Islam.

### Karakteristik Ulama menurut al-Ghazali

Ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam karya magnum opus al-Ghazali. Hal ini terbukti dengan posisi pembahasan ilmu di awal kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Tentu, hal ini mengindikasikan bahwa ilmu merupakan jalan utama dan pertama untuk mencapai langkah-langkah berikutnya, yakni dalam rangka penyucian diri. Seseorang yang memiliki ilmu, dalam bahasa disebut dengan al-'alim (mufrad) atau ulama' (jama'). Kata ulama' (dalam bentuk plural) terekam dalam al-Qur'an pada QS. Fatir (35): 8.

Menanggapi ayat ini, al-Razi mengatakan bahwa orang yang alim pastilah orang yang 'takut' pada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa status alim lebih tinggi daripada status ahli ibadah. Dengan ini, lanjut al-Razi, kemuliaan seseorang diukur sesuai dengan tingkat keilmuannya, bukan berdasarkan amal ibadahnya. Akan tetapi, bila ada seorang alim yang tidak beramal atau bertindak sesuai ilmunya, akan mencoreng status ke-almiannya.<sup>20</sup> Hal senada juga disampaikan oleh al-Ghazali bahwa yang dimaksud ulama adalah seseorang yang mampu memadukan ilmu yang didapatnya dengan amal perbuatannya.<sup>21</sup>

Pada zaman al-Ghazali, istilah ulama sudah menjadi status sosial kalangan tertentu. Bahkan, istilah ulama disandingkan dengan jenis keilmuan tertentu, misalnya hadits, kalam, fiqh, dan lain-lain sehingga pada masa ini dikenal beberapa status ulama dengan berbagai status keilmuan yang berbeda. Fuqaha' merujuk pada ulama di bidang fiqh, ulama kalam menjadi status sosial bagi orang-orang yang ahli dalam ilmu kalam dan seterusnya.<sup>22</sup>

Ulama dengan berbagai bidang keilmuan tersebut, saling berseteru untuk mengklaim yang paling utama dan paling mulia dengan berbagai argumen yang berbeda. Al-Ghazali hadir bukan untuk mengakui klaim mereka, tetapi memberikan standar baru bagi seseorang yang pantas untuk menyandang gelar ulama. Bagi al-Ghazali, seluruh rumpun keilmuan tersebut bisa saja berbeda-beda tetapi ada satu syarat agar ahli di bidang pengetahuan disebut sebagai ulama dan tentunya standar ini pula yang akan menentukan seberapa utama mereka. Syarat tersebut adalah pengetahuan tentang ilmu akhirat dan cara-cara untuk menempuhnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jld. XII, (Damaskus: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 474

<sup>21</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jld. I, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2013), h. 41

<sup>22</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 40

<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 40

Syarat tersebut, didasarkan pada pembacaan al-Ghazali terhadap kondisi para sahabat, terutama sahabat yang empat. Menurut al-Ghazali, keempat sahabat yang dikenal dengan khalifah al-rasyidun merupakan insan paling mulia di kalangan umat muslim setelah nabi. Kemuliaan mereka bukan semata-mata didasarkan pada penguasaan ilmu belaka. Sebab, pada masa sahabat, banyak para alim yang bahkan lebih 'alim dari khalifah yang empat. Keutamaan ini didapatkan karena pengetahuan mereka terhadap ilmu *sirr*, yakni ilmu akhirat yang menancap dalam dada.<sup>24</sup>

Dalam membangun argumentasinya, al-Ghazali selalu mengacu pada ayat-ayat alQur'an dan beberapa hadits. Hanya saja, hadis-hadis yang dicantumkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, beberapa diantaranya ada yang dha'if bahkan maudhu'.<sup>25</sup> Namun, kekurangan ini ditutupi oleh Ibn al-Jauzi dengan menghadirkan hadits-hadits yang senada dengan jalur yang berbeda.<sup>26</sup>

Dari berbagai ayat alQur'an dan hadis nabi yang dijadikan pedoman oleh al-Ghazali, dapat disebutkan bahwa karakteristik ulama dalam pandangan al-Ghazali adalah (a) mengamalkan ilmu yang diketahuinya, (b) tidak ambisi pada kekayaan dan kedudukan di dunia, (c) bersikap ikhlas dan tidak dengki, (d) amanah dan jujur dalam berfatwa dan menyampaikan ilmu, dan (e) wara'.

Pendapat ini seakan berseberangan dengan jalan kehidupan al-Ghazali yang tercatat dalam sejarah dimana al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama yang sangat ahli berdebat. Semasa muda, al-Ghazali sering mendebat dan membuktikan diri bahwa dia menjadi primadona. Hal ini pula yang kemudian membuat Nizam al-Mulk tertarik dan menjadikannya guru besar di madrasah Nidzamiyah.<sup>27</sup>

Al-Ghazali, sejak awal, membangun kariernya dengan tampil sebagai ulama yang ensiklopedis dengan banyak mengikuti berbagai majlis ilmu dan unjuk gigi. Tetapi setelah sekian lama menjadi guru besar madrasah, kegalauan menimpa dirinya dan kemudian kembali menempuh jalan sufi yang sejak kecil sudah pernah dipelajarinya.<sup>28</sup>

Ada perbedaan pendapat mengenai kapan al-Ghazali mengalami kegalauan ini. Sebagian mengatakan bahwa kegalauan pertama kali dirasakan oleh al-Ghazali pada saat menimba ilmu di sisi al-Juwainiy. Kedua, saat menjadi guru besar madrasah Nidzamiyah.<sup>29</sup> Tetapi, diantara dua pendapat itu sepakat bahwa al-Ghazali benar-benar berusaha melakukan pencarian ulang setelah melepas jabatannya sebagai guru besar.

### **Klasifikasi Ulama Dalam Pandangan Al-Ghazali**

Al-Ghazali, secara tegas membagi ulama menjadi dua bagian dalam bab keenam di kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Al-Ghazali menyebut bab ini dengan judul *فى آفات العلم* "وبيان علامات علماء الآخرة والعلماء السوء". Judul ini terasa tidakimbang, sebab ulama akhirah biasanya disandingkan dengan ulama dunia. Tetapi saat masuk pada pembahasan, al-Ghazali menggunakan istilah ulama dunia sebagai ganti ulama *su'*. Tampaknya, al-Ghazali ingin mempertegas bahwa ulama yang hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, baik harta maupun pangkat, benar-benar ulama yang buruk. Oleh karenanya,

<sup>24</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 40

<sup>25</sup> Ibn al-Jauziy, *Minhaj al-Qasidin*, juz. 1, (Damaskus: Dar al-Taufiq, 2010), h. 6

<sup>26</sup> Ibn al-Jauziy, *Minhaj al-Qasidin*,..., h. 7

<sup>27</sup> Ahmad Ta'rifin, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan',..., h. 81

<sup>28</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Beirut: Dar al-Nasy, 2013), h. 31

<sup>29</sup> Mahmdu Bejo dalam Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Beirut: Dar al-Nasy, 2013), h. 9

bab ini diawali dengan beberapa hadits dan atsar sahabat yang menegaskan keburukan ulama su". Bahkan, walaupun al-Ghazali hendak menjelaskan tentang kriteria ulama akhirah, dia tetap mengisi pembahasannya dengan atsar yang mendeskreditkan ulama dunia.

Dalam bab ini, al-Ghazali tidak pernah menyampaikan secara tegas tanda-tanda ulama dunia. Dia hanya menjelaskan tanda-tanda ulama akhirah tetapi dalam tiap point tanda-tanda tersebut, al-Ghazali juga menyiratkan bahwa kebalikannya adalah tanda ulama dunia. Diantara tanda ulama akhirah adalah

1. Ilmu yang didapatnya tidak diorientasikan untuk dunia. Menurut al-Ghazali, standar minimal seseorang disebut alim adalah pengetahuan tentang seberapa rendahnya dunia. Oleh karenanya, orang yang „alim pastilah orang yang lebih memilih, memprioritaskan, dan beorientasi pada akhirah yang lebih agung dan abadi.<sup>30</sup> Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali di awal kitab *Ihya*, bahwa seseorang yang dalam proses belajarnya berorientasi pada dunia, pada akhirnya tetap akan mengarah pada akhirah.<sup>31</sup> Pada point ini pula, al-Ghazali mengingatkan bahwa godaan jabatan dan kedudukan lebih menggoda daripada godaan harta.<sup>32</sup>
2. Perkataan dan perbuatannya sesuai. Tidak pernah berkata sesuatu yang belum pernah dilakukannya.<sup>33</sup> Dari konsep ini, tampak al-Ghazali merupakan penganut paham empirisme dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya penekanan pada pengamalan ilmu yang didapat.
3. Perhatiannya lebih banyak dicurahkan pada ilmu yang bermanfaat di akhirat dan berusaha menjauhi ilmu yang di dalamnya dipenuhi dengan *mujadalah*, perdebatan tiada guna.
4. Tidak condong untuk bersenang-senang dengan makanan, minuman, dan pakaian serta berbangga dengan segala hal yang dimilikinya. Ulama akhirah adalah seseorang yang menggunakan semua itu secukupnya dengan takaran yang seminimal mungkin. Al-Ghazali pun mengakui bahwa menggunakan segala harta benda yang dimilikinya, termasuk berhias dengan pakaian yang elok dan kendaraan yang indah, bukanlah sesuatu yang haram. Akan tetapi, bila ini dilakukan terus menerus, pasti akan menjerumuskan pemakainya pada dunia.<sup>34</sup> Padahal, salah satu sikap ulama akhirah adalah hati-hati dalam mengambil tindakan apapun agar tidak tergelincir pada duniawi.<sup>35</sup>
5. Sebisa mungkin menghindar dari penguasa, tidak banyak bergaul dengan mereka. Bahkan al-Ghazali menyarankan untuk lari dari mereka bila memang memungkinkan.<sup>36</sup> Pada point ini, al-Ghazali tampak sangat berapi-api. Hal ini tidak mengherankan. Sebab, beberapa tahun al-Ghazali sempat dekat dengan penguasa Nidzam al-Mulk saat menjabat sebagai guru besar Madrasah Nidzamiyah. Oleh karenanya, al-Ghazali mampu memprediksi tujuan ulama yang biasanya mendekati penguasa. Bagi al-Ghazali, orang yang dekat dan selalu mengunjungi penguasa ada beberapa kemungkinan.

---

<sup>30</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 89

<sup>31</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 75

<sup>32</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 91

<sup>33</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 94

<sup>34</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Din*,..., h. 99

<sup>35</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 100

<sup>36</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 100

*Pertama* menjilat penguasa agar mendapatkan manfaat untuk dirinya. *Kedua*, tidak mampu mengungkapkan isi hatinya yang bertentangan dengan penguasa dan bersikap diam atas tindakan penguasa. *Ketiga*, berusaha berpendapat tetapi kemudian tetapi tidak mampu menunjukkan pendapat yang sebenarnya. Pada point ini, al-Ghazali kemudian memberikan beberapa contoh para ulama yang berani memberi nasihat kepada penguasa dengan kalimat yang tegas. Dari kisah-kisah yang ditampilkan al-Ghazali, tampak jelas bahwa yang dimaksud al-Ghazali adalah bukan menghindari penguasa secara total, melainkan bersikap tegas terhadap penguasa dan tidak terburu-buru menghadap penguasa kecuali diminta dengan paksa. Oleh karenanya, bahasa yang digunakan oleh al-Ghazali adalah al-mukhalathah yang bermakna bergaul.

6. Sebagian besar perhatiannya dicurahkan untuk mendapatkan ilmu bathin dan manata hati dengan mujahadah.<sup>37</sup> Bagi al-Ghazali, mujahadah menjadi salah satu sarana untuk membuka wawasan hikmah yang tidak mungkin di dapat dari bangku sekolah. Baginya, bangku sekolah hanya proses pengetahuan sebagaimana tertuang di buku, tidak lebih. Bila ingin mendapatkan ilmu yang lebih dari sekedar ilmu riwayat, jalan satu-satunya adalah dengan mengamalkan ilmu yang didapat dan mujahadah.<sup>38</sup>
7. Sangat *concern* dengan penguatan keyakinan. Yang dimaksud keyakinan di sini adalah iman kepada Allah, kepada janji-Nya, kepada ke-Esa-an Allah dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas.
8. Menunjukkan kesedihan dan lebih banyak diam serta menunjukkan rasa takut pada Allah dalam setiap gerak geriknya sehingga orang yang melihatnya akan selalu mengingat Allah.<sup>39</sup> Orang yang sering tertawa, bergerak dengan cara kasar, dan berbicara dengan kurang etis, menunjukkan bahwa dia lupa pada pedihnya siksa Allah.
9. Sebagian besar pembahasannya tentang *ilmu al-a'mal*<sup>40</sup> dan sesuatu yang bisa merusak serta mengganggu kebersihan hati. Hati menempati posisi yang strategis karena hanya dengan hati yang bersih seseorang bisa lebih mendekati diri pada Allah. Pembahasan tentang ilmu kebersihan hati, pada masa al-Ghazali, sudah menjadi barang langka. Para ulama di masanya lebih disibukkan dengan debat dalam rangka mempertahankan eksistensi.<sup>41</sup>
10. Lebih mengedepankan penggunaan kalbu dan mata hati dalam pencarian ilmu/kebenaran, bukan mengandalkan buku dan mengikuti yang disampaikan oleh orang lain. Tampak disini bahwa al-Ghazali lebih mengedepankan *irfaniy* sebagai salah satu metode mendapatkan pengetahuan. Bahkan, *irfaniy* menempati posisi tertinggi yang kemudian disusul dengan *bayani*.<sup>42</sup> Dalam rangka menjelaskan bahwa nalar *bayani* juga memiliki peran dalam pencarian kebenaran, al-Ghazali mengemukakan konsep *taqlid*. *Taqlid*, bagi al-Ghazali, hanya sah bila

---

<sup>37</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 104

<sup>38</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 105

<sup>39</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 110

<sup>40</sup> Ilmu al-amal adalah ilmu yang bisa mengantarkan pemiliknya pada amal saleh yang bersih dari gangguan sifat-sifat hati yang buruk, seperti hasud, iri, dengki, dan lain sebagainya. Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulu<m al-Di>n*,..., h. 113

<sup>41</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 114

<sup>42</sup> Nasrullah, 'Nalar Irfani: Tradisi Pembentukan dan Karakteristiknya', *Hunafa Jurnal Studi Islamica*, 9.2 (2012), h. 177

yang diikuti adalah pembuat syariat (Muhammad SAW). Setiap gerak gerik nabi pasti mengandung rahasia di baliknya. Inilah yang seharusnya dicari oleh para muqallid. Selain nabi, kita juga diperkenankan mengikuti para sahabat karena mereka diduga kuat mendengar dan menyaksikan langsung perbuatan nabi yang kemudian ditiru serta mengetahui dan merasakan rahasia di baliknya.<sup>43</sup>

11. Sangat hati-hati dalam menyimpulkan atau menilai suatu persoalan, walaupun jumur ulama telah sepakat. Sebab, setelah shahabat, banyak pendapat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan di akhirat. Pada point ini pula, al-Ghazali menyarankan agar lebih banyak membaca sejarah sahabat; apa saja yang mereka lakukan, untuk apa saja mereka menggunakan usia mereka, dan lain sebagainya dalam rangka memahami rahasia di balik kehidupan mereka.<sup>44</sup>

### **Menarik Benang Merah: Menemukan Titik Temu antara Dikotomi Ulama dan Sosial**

Dari banyak kriteria di atas, sebenarnya dapat dikerucutkan menjadi beberapa kriteria saja. *Pertama*, tidak beorientasi pada dunia, tetapi lebih berorientasi pada akhirat. *Kedua*, lebih concern menata hati dan keyakinan. *Ketiga*, kesesuaian antara ilmu dan amal. Dan *keempat*, lebih hati-hati dalam bertindak dan bersikap.

Semua kriteria ini, sangat tampak mengarah pada dunia sufi yang memang dijalani oleh al-Ghazali di fase akhir hidupnya. Bisa saja ini merupakan kecenderungan yang dihasilkan oleh al-Ghazali setelah berkecimpung dengan dunia ilmu yang diorientasikan pada kepentingan dunia; politik, kalangan, paham tertentu, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pada fase keberadaan al-Ghazali sebagai pengajar di madrasah Nidzamiyah, ia banyak berkecimpung dengan debat dan mempertahankan akidah sunni-syafi'iy bukan sebagai bentuk pengaruh penguasa pada dirinya, tetapi juga sebagai sarana dalam pencarian kebenaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam autobiografinya, bahwa hingga akhir hayat, ia terus berusaha mencari kebenaran yang hakiki dan mulai meragukan segala yang ia ketahui selama ini. Ia ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik menurutnya, akhirnya melakukan pengasingan diri dan bertafakkur hingga menghasilkan buah pikiran yang sama sekali berbeda dengan buah pikiran di masa mudanya.

Dalam dunia sosial, manusia tidak mungkin bisa terlepas dari dunia sosial yang melingkupinya. Bila dunia yang melingkupinya adalah dunia politik, maka bias politik akan merasuk. Untuk itulah pengasingan diri yang dilakukan oleh al-Ghazali hingga membuahkan pemikiran tasawwuf.

### **Kesimpulan**

Dari uraian panjang di atas, meskipun bukan hanya al-ghazali yang mengembangkan konsep ini namun dapat disimpulkan bahwa dikotomi ulama yang dilakukan oleh al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pembacaannya terhadap kondisi sosial politik dan madrasah nidzamiyah kala itu. Dikotomi yang dilakukan al-Ghazali dirumuskan saat proses pengasingan diri yang dilakukan dalam rangka pencarian kebenaran hakiki, terbebas dari bias kepentingan politik atau golongan tertentu.

---

<sup>43</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 114

<sup>44</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,..., h. 116

Hal ini bisa terlihat dari salah satu kriteria ulama akhirat yang tidak mudah menerima pendapat selain nabi dan sahabat serta keharusan menjauhi dunia politik. Dari berbagai kriteria itu, tampak bahwa al-Ghazali sangat mencaci ulama yang beorientasi dunia. Sebab, bila masih berorientasi dunia, tidak akan lepas dari kepentingan, terutama kepentingan aliran atau politik tertentu.

Pada akhirnya, al-Ghazali juga tidak bisa menghindar dari bias situasi sosial-politik ketika itu. Hanya saja, al-Ghazali menjadikannya sebagai bahan untuk merumuskan antitesis yang diharapkan dapat mengubah kecenderungan masyarakatnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Entus Riyadhy, 'Madrasah Nidzamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni', *Jurnal Tarbiya*, 1 (2015)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-munqidh min al-djalah*, (Beirut: Dar al-Nasy, 2013)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulu'm al-Din*, (Beirut: Dar al-Kotob Ilmiah, 2013)
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, (Damaskus: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2003)
- Al-Wizar, 'Pemikiran Pendidikan al-Ghazali', *Jurnal Potensia*, 14 (2015)
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Ibn al-Jauziy, *Minhaj al-Qasidin*, (Damaskus: Dar al-Taufiq, 2010)
- Mahmdu Bejo dalam Abu Hamid Al-Ghazali, *al-munqidh min al-djalah*, (Beirut: Dar al-Nasy, 2013)
- Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Malang: Arruz Media, 2011)
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002)
- Sahide, Ahmad, 'Konflik Syi'ah-Sunni pasca The Arab Spring', *Kawistara*, 3 (2013)
- Ta'rifin, Ahmad, 'Madrasah Nidzamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan', *Forum Tarbiyah*, 8 (2010)
- Yusuf, Mundzirin, 'Bani Saljuk dan Kebangkitan Peradaban Daulah Abbasiyah', *Thaqafiyat*, 14 (2013)